

# PERAN PENDIDIK PAI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AGAMA YANG INKLUSIF DI SEKOLAH

*Muhammad Munadi*

Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta

**Abstract:** *This research was aimed to reveal the religious inclusivism contents on Islamic Education subject taught at senior high school level, learning model of Islamic Religious Education is taught in secondary education pursue the development of tolerance and religious inclusivism on the learners and the teachers and instructional materials provide inspire for learners to develop attitudes of tolerance and religious inclusivism.*

*Type of research is qualitative research methods. Subjects Research and Sources of Data in this study is the teachers of Islamic education on SMAN 4 Surakarta. Setting in this study took place in Surakarta, who have a variety of Islamic dynamics that are considered to be moderate to radical. Data collection techniques used were: In-depth Interviews, participant observation, and documentation. The validity of data used in this research are triangulation methods and sources. The data analysis was done by following the interactive model analysis of Miles and Huberman consisting of collecting the data, reducing the data, describing the data, and making conclusion and verification.*

*Result of the research showed that the content of religious tolerance and inclusivism is taught in class XI semester 1 and 2 are expressly or directly relate to other religions or indirectly, the model simulation in concept (analysis of the teaching program) exists, but not operationalized at the level of material and learning . But in the great Day of Islam, students are encouraged to appreciate the opinions of others and the inspiration to develop attitudes of tolerance and religious inklusifisme contained in textbooks through the verses of the nuances of this, such as Surat al-Baqara verse 285 and Surah Al Hujurat paragraph 13.*

**المُلخَص:** يهدف هذا البحث إلى معرفة وجود قيمة الانفتاح التديني في مادة التربية الإسلامية المدروسة في السلم التعليمي المتوسط. نموذج تعليم التربية الإسلامية المدروسة في السلم التعليمي المتوسط تحاول تنمية أساس التسامح والانفتاح التديني لدى الداسين والمدرسين. والمادة الدراسية تدفع الدارسين كذلك والمدرسين لتنمية موقف الانفتاح التديني والتسامح. هذا البحث نوعي. مجتمع البحث ومصادر البيانات فيه مدرسو التربية الإسلامية في إحدى المدارس الحكومية العامة في سوراكرتا. وميدان البحث يكون في سوراكرتا كمدينة

ذات ديناميكيات الإسلام المتنوعة بداية ممن يُزعم بالوسطيين إلى الأصوليين والمتطرفين. أما أساليب جمع البيانات فالمقابلة العميقة والملاحظة المباشرة و المنهج الوثائقي. وأما فحص صحة بياناته فبالمنهج التثليثي في الأسلوب والصادر. وللحصول على نتائج البحث فعن طريق تخفيض البيانات المركز في المهمات وللعثور على الموضوع والأنماط. ويرتب تخفيض البيانات ترتيباً منظماً حتى يناسب بموضوع البحث. دلت الدراسة على أن مضمون قيمة التسامح والانفتاح التديني الذي يُدرّس في المستوى الحادي عشر الفصل الدراسي الأول والثاني مكتوب أو يتصل مباشرة أو غير مباشرة بغير الإسلام. وطراز تطبيق مفهومه ( تحليل برنامج تعليمه) موجود، لكنه لم يطبق في المادة وتدريسها. وفي ذكرى المناسبات الإسلامية يُدعى الدارسون إلى احترام آراء الآخرين والقيام بتنمية موقف التسامح والانفتاح التديني، وذلك مكتوب كذلك في الكتاب المدرسي في الآيات القرآنية المتعلقة به مثل الآية ٢٨٥ من سورة البقرة والآية ١٣ من سورة الحجرات.

**Keywords:** *Pembelajaran, inklusifisme, PAI, pendidik.*

## PENDAHULUAN

Ada refleksi menarik dari GBHN 1999 yaitu tentang gagalnya pendidikan yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama disebabkan karena kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk.

Kritik ini memang tidak dapat dipungkiri, karena dalam pendidikan selama ini lebih mementingkan pada ranah kognitif yang dangkal, yakni sebatas hafalan-hafalan teks tentang akhlak, moralitas, dan agama tanpa ada pemaknaan realitas. Teks kering inilah yang menggiring para peserta didik hanya sekedar menjadi robot yang tidak bisa memaknai kehidupan riil di masyarakatnya. Mereka memberlakukan masyarakat seperti yang dibaca dalam teks, yang dilepaskan dari *asbab al nuzul* maupun *asbab al wurud*-nya. Akibatnya sering terjadi gap antara masyarakat dengan produk sekolah.

Selain itu pendidikan norma lebih sering mementingkan bagaimana membuat jawaban-jawaban legitimasi dari pertanyaan yang sering muncul dalam kegiatan keagamaan, termasuk dalam pembelajaran yang bermuatan etik ketika ada proses tanya jawab yaitu: "ini boleh atau tidak?". Menurut Stanton pendidikan dianggap gagal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada semua bidang studi dan keilmuan serta kreativitas keilmuan. Sedikit-sedikit dinyatakan haram dan tidak boleh.<sup>1</sup> Akibatnya penerus/murid Ibnu Sina tidak bisa mendalami dan mengembangkan kedokteran eksperimental. Begitu pula budaya dialog antar wacana, buku di lawan dengan buku (contoh kasus

<sup>1</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta : Logos, 1994), 233.

wacana yang dibangun Ibnu Rusyd dengan Al Ghazali, antar Imam Mazhab, atau Imam Syafi'i dengan *qaul -al qadim* dan *qaul al jadid*) tidak berkembang dalam masyarakat kekinian dan kedisinian dari umat. Umat bereaksi sangat keras dengan cara meminta pada penguasa untuk melarang peredaran buku atau membakar buku yang tidak disepakatinya. Perilaku kontraproduktif inilah yang justru bisa menghancurkan ummat. Masyarakat Kristen Eropa-pun juga mengalami hal yang serupa sebelum terjadinya *renaissance*, terutama kasus dibunuhnya Galileo oleh petinggi gereja.

Proses itu berlangsung di antaranya berasal dari ketakutan tokoh agama terhadap posisinya yang bisa bergeser seiring dengan perubahan keilmuan umat. Kuntowijoyo merunut perkembangan posisi tokoh agama sebagai berikut:

**Tabel 1. Perkembangan masyarakat dan peran tokoh agama**

Masyarakat	Ulama	Komunikasi	Peran	Rekrutmen	Hubungan	Sifat	Solidaritas
Pra-Industri	Kiai	Lisan	Sosial	Genealogis	Kiai-Santri	Tertutup	Mekanis
Semi-Industrial	Pendidik	Tertulis	Politik	Segmental	Pendidik-Murid	Perantara	Organis
Industrial	Mitra	Elektronik	Intelektual	Sporadis	Elite-Massa	Terbuka	Proliferasi

Perkembangan masyarakat akan semakin memahami bahwa tokoh agama tidak terbatas pada “orang” saja, tetapi lebih luas dari itu. Bahkan merekapun bisa belajar sendiri dan tidak harus bergantung pada satu pendidik, semuanya bisa menjadi pendidik. Kenyataan ini menimbulkan peran tokoh agama dibatasi pada peran intelektual, yang berarti bisa dibanding-bandingkan pendapatnya bahkan bisa terbantahkan apa yang disampaikan.

Kesemuanya tetap menjadi masalah ketika pendidik sebagai garda terdepan belum paham akan penyikapan atas pluralitas dan belum lagi bahan ajar yang menjadi rujukan oleh pendidik pendidikan agama di sekolah belum mengikuti perkembangan semacam itu, terutama tuntutan sosiologis yaitu toleransi antar agama. Dan ini diperparah bahwa para pendidik pendidikan agama hampir tidak pernah dilibatkan dalam gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama.<sup>2</sup>

Namun setelah diundangkannya UU Sistem Pendidikan Nasional yang baru, gejala untuk mengembangkan toleransi sangat kuat diupayakan. Hal ini

<sup>2</sup> Abdullah, M. Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode" dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 248.

didukung di tingkatan aturan yang lebih operasional yaitu pemberlakuan KTSP. Dalam kurikulum ini terangkum standar kompetensi kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dari jenjang SD/MI/ dan sederajat, SMP/MTs dan sederajat serta SMA/MA dan sederajat sebagai berikut:

**Tabel 2. Garis besar SKKMP-Agama dan Akhlak Mulia**

	SD	SMP	Sekolah Menengah
Ajaran agama	Menjalankan	Menjalankan	Berperilaku
Jujur	Menunjukkan	Menerapkan	-
Keberagaman	Mengenal	Memahami	Menghargai

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dalam beragama maupun yang lainnya dilakukan secara bertahap dari mengenal, memahami dan menghargai. Pendidik harus bisa menanamkan kepada peserta didik bahwa keragaman harus dihargai dimanapun peserta didik berada. Disinilah diperlukan penelitian tentang peran pendidik dalam mengembangkan pembelajaran agama Islam yang inklusif sehingga bisa mengembangkan sikap toleransi.

## TEORI INKLUSIVISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA

Sekolah terhegemoni oleh penguasa dan tokoh agama, dengan tafsir tunggal ideologi negara dan agama. Akibatnya mereka kurang memahami pluralisme dalam masyarakatnya. Komarudin Hidayat memberikan pemikiran ideal yang menarik tentang pendidikan agama yang relatif adaptif dengan perkembangan dan realitas masyarakatnya yaitu dengan membebaskan diri dari dikte-dikte sejarah masa lalu, membaca dan memahami ayat-ayat suci beserta sebab-sebab turunnya, dan mengeluarkan makna etisnya. Sementara Soedjatmoko menghendaki agar pembelajaran/pendidikan agama perlu sinkronisasi, kerjasama dan diinteraksikan dengan pendidikan non agama, sehingga memudahkan peserta didik mengamalkan agama ke dalam kehidupan sehari-harinya<sup>3</sup>. Menurut Soedjatmoko peran agama dalam pendidikan adalah menciptakan kesadaran pluralisme agama dengan menumbuhkan perasaan berbagi kemanusiaan dengan orang-orang yang secara fundamental berbeda orientasi ideologisnya<sup>4</sup>. Keharusan untuk berbagi dalam bumi yang kecil ini hendaknya memaksa seseorang untuk

<sup>3</sup> Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1976), 29.

<sup>4</sup> Soedjatmoko, "Manusia Indonesia Menjelang Abad ke-21 dan Persiapannya", *Prospek*, 1990, No.1, Vol. 2: 1-13, 8

memikirkan kembali alat-alat kultural dan sosial agar mampu bertahan (*survive*) dengan perdamaian, kebebasan dan martabat manusia.

Kemauan berbagi dengan kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial, dan peka dengan batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan sosial dan terhadap ketidakadilan merupakan indikator-indikator lainnya yang diharapkan dikembangkan dalam pendidikan Islam<sup>5</sup>. Selain itu, menghadapi pluralitas agama, pendidikan Islam hendaknya mampu membentuk karakter umatnya yang bisa bekerja sama dengan orang lain atau pihak lain terlepas dari perbedaan (diskriminasi) kebudayaan, ras atau agama. Hal penting lainnya yang perlu dilakukan dalam pendidikan Islam adalah umat memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan ketentuan-ketentuan agama sehingga terungkap relevansinya dengan masalah-masalah perkembangan baru.<sup>6</sup>

Ada juga pemikiran menarik dari M. Quraish Shihab bahwa pendidikan agama haruslah menghasilkan “agamawan-agamawan yang berilmu” dan bukan sebatas “ilmuwan-ilmuwan bidang agama”<sup>7</sup>. Orientasi semacam itu membawa konsekuensi pendidikan agama yang bermuatan syari’at yang berkaitan ritual agama diusahakan menjelaskan *hikmah al-tasyri’* agar anak didik dapat memahami dan menghayati sebab dan manfaat yang diperoleh. Begitu pula yang bermuatan aqidah diberikan secara berhati-hati dengan memperhatikan pemahaman internal dan eksternal masing-masing ummat beragama, agar terjadi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Begitu pula memberikan pernyataan menarik bahwa pendidikan agama haruslah memperkuat dan memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan<sup>8</sup>.

Pemikiran menarik muncul dari Suparno<sup>9</sup>, bahwa pendidikan nilai dan pembelajaran agama tidak harus disampaikan dengan pengetahuan saja, melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman/penghayatan nyata melalui program *problem solving, reflective/critical thinking, group dyanamic, community building, responsibility building, picnic, camping study, retreat/week-end moral, dan live-in* dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Pendidikan yang semacam ini bisa mengarahkan peserta didik pada pemahaman bahwa “sesuatu yang berbeda, tidak harus dibeda-bedakan”, dengan melalui materi pelajaran

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 8

<sup>6</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1997), 185.

<sup>8</sup> Abdullah, M. Amin. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode". *Jurnal Tashwirul Afkar* Edisi No. 11 Tahun 2001.

<sup>9</sup> Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 76.

budi pekerti yang harus berlangsung di dalam seluruh situasi kependidikan yang nyata di setiap program sekolah, melalui karya sastra ataupun materi yang lain. Sedangkan pembelajaran agama lebih menekankan model yang memiliki tujuh tahapan: doa pembukaan/penutup, narasi/kisah, refleksi, pengembangan religiusitas berdasar narasi/kisah, rangkuman dan penegasan, aksi dan pra-aksi dalam masyarakat, dan terakhir evaluasi: atas materi, aksi, dan pra-aksi untuk tujuan penilaian dan evaluasi atas proses pembelajaran. Pendidikan ini tidak melulu mengarah pada semangat misionaris dan dakwah yang menegaskan *truth claim*, akan tetapi menumbuhkembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan dalam lingkungan hidupnya.

Penelitian ini akan berbeda dalam kajiannya dibandingkan tulisan-tulisan yang dipaparkan di atas. Penelitian ini mencoba melihat secara nyata: isi dan metodologi penyampaian isi pesan materi pembelajaran agama yang mendukung sikap toleransi dan inklusivisme beragama pada semua jenjang pendidikan dari SD sampai dengan sekolah menengah yang diterbitkan dan dipakai sebagai acuan oleh sekolah dalam kurun 1998-2002.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian ini berupaya menggambarkan keadaan nyata cara melihat, cara memandang pendidik PAI dan peserta didik dalam toleransi dan inklusivisme beragama. Adapun subyek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini adalah Pendidik PAI dan Sswa Kelas XI di SMAN IV kota Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu dengan cara mengecek data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Data yang diperoleh dapat dianggap semakin valid, maka data tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Selain itu, agar data yang diperoleh itu dapat dipercaya, maka informasi atau data yang diperoleh dari dokumentasi juga masih dilakukan pengecekan melalui observasi dan wawancara mendalam. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengorganisasi dan merunut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Pencapaian tema penelitian ini melalui beberapa langkah yang dilakukan, meliputi reduksi data yaitu data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci.

Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak awal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Muatan inklusifisme beragama pada mata pelajaran PAI

Deskripsi penelitian ini akan hanya menunjukkan muatan inklusivisme agama yang diajarkan pada kelas XI semester 1 dan 2. Muatan yang dimaksud adalah muatan yang tersurat atau langsung berhubungan dengan agama lain maupun yang tidak langsung. Gambarannya sebagai berikut :

**Tabel 3. Perbandingan muatan pada semester 1**

No	Sem	Muatan	Topik
1.	I	Langsung	Iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT
			Perkembangan Islam pada Abad Pertengahan
2.	II	Tidak Langsung	Ayat-Ayat Qur'an berkait: Kompetisi dalam kebaikan
			Kerjasama Ekonomi
			Berperilaku dengan sifat terpuji

Tabel di atas menunjukkan bahwa muatan langsung berkaitan dengan toleransi dan inklusivisme beragama hanya dua topik saja. Topik Iman kepada Rasul berkaitan dengan toleransi karena mendiskripsikan perbedaan rasul pada masing-masing agama, terutama agama *samawi*. Hal ini tidak menyentuh agama *ardli*. Kondisi ini tidak menyediakan ruang bagi agama *non-samawi* tidak diperkenalkan. Posisi muatan inklusivisme sudah diupayakan dalam buku tetapi karena tidak menyinggung agama selain agama yang diturunkan Allah, maka bisa berimplikasi bagaimana kedudukan agama tersebut di hadapan peserta didik. Apalagi mengingat bahwa di Indonesia tidak hanya berkembang agama *samawi* tetapi juga agama *ardli* dan tidak boleh diabaikan dalam mengembangkan toleransi maka diperlukan penjelasan lebih lanjut. Kalau melihat dari sisi agama yang diakui pemerintah yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu memang diperlukan pemahaman kedudukan antar agama. Baik dalam agama samawi sendiri maupun agama ardli sendiri maupun antara agama samawi dengan agama ardli sehingga terbangun sejak awal untuk saling menghormati diantara pemeluknya.

Topik tentang perkembangan Islam pada Abad Pertengahan, seakan menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menaklukkan negara yang tidak beragama Islam. Perlawanan terjadi di Eropa dengan disemangati oleh Paus, maka yang terjadi adalah perlawanan antar agama. Penegasan inilah yang menjadikan upaya toleransi dan inklusifisme beragama justru tidak muncul, karena perluasan wilayah Khalifah Islam harus menaklukkan negeri yang tidak bergama Islam.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa muatan tidak langsung berkaitan dengan toleransi dan inklusivisme beragama berjumlah tiga topik. Topik yang mengembangkan toleransi dan inklusifisme sangat kental pada: Topik ayat-ayat al Qur'an berkait: Kompetisi dalam kebaikan dan Berperilaku dengan sifat terpuji. Topik ayat-ayat al Qur'an berkait : Kompetisi, mengarahkan peserta didik melihat orang lain menjadi tiga jenis berdasar Surat Fatir ayat 32-33 yaitu: *orang menganiaya diri sendiri, berada di pertengahan, dan bercepat-depat dalam berbuat baik*. Kriteria semacam ini menumbuhkan pada peserta didik dalam memandang orang lain berdasar tindakan-tindakan positif, bukan hanya pada agamanya saja. Begitu pula dalam melihat orang lain juga harus dilihat dari cara mereka memperlakukan sesuatu itu tidak boros dan memperlakukan orang-orang yang dimarjinalisasi, seperti orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan.<sup>10</sup> Begitupula melihat orang lain atas dasar keberanian seseorang mengorbankan harta yang paling dicintainya kepada kerabat, anak yatim dan miskin, musafir, peminta-minta, shalat dan menunaikan zakat serta menepati janji serta sabar dalam segala hal.<sup>11</sup> Paparan tiga surat tersebut menunjukkan bahwa cara melihat orang lain, bukan hanya mendasarkan pada agamanya saja tetapi pada perilaku kesehariannya sesuai dengan tuntutan utama Islam. Penegasan ini disampaikan oleh pendidik PAI sehingga muncul pengertian bahwa kebaikan seseorang kadang melampaui ajaran agamanya. Perilaku semacam ini kalau dilihat dari tahap perkembangan moral menurut Kohlbergh yang dikutip Ronald Duska dan Marielen Whelan dan Cheppy Haricahyono disebut Tahap *orientation of universal ethical principles*.<sup>12</sup> Moral ditentukan oleh keputusan batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, dan konsistensi logis.

Persoalan selanjutnya sebenarnya cara menjadikan inklusivisme dan toleransi menjadi sebuah pola hidup peserta didik. Hal ini dipaparkan secara

---

<sup>10</sup> QS: al Isra': 26-27.

<sup>11</sup> QS: al Baqarah: 177

<sup>12</sup> Ronald Duska dan Marielen Whelan, *Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 95. Lihat juga Cheppy Haricahyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 273.

menarik secara bertahap oleh M. Sastraprateja bahwa moral mengandung tiga komponen :

1. Kognitif (bersifat memilih) dengan tahapan :
  - a. memilih dengan bebas
  - b. memilih dengan berbagai alternatif
  - c. sesudah mengadakan pertimbangan pada akhirnya mengetahui akibat-akibat pilihannya.
2. Afektif bersifat menghargai dengan proses :
  - a. merasa bahagia dan gembira atas pilihannya
  - b. mau menegaskan pilihannya di muka umum
3. Psikomotor bersifat bertindak dengan proses :
  - a. berbuat sesuatu untuk pilihannya
  - b. diulang-ulang kembali sehingga terbentuk pola.

Melihat pendapat tersebut seorang pendidik dalam menyampaikan toleransi dan inklusivisme beragama harus bermuatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan tiga muatan diberikan secara bersama oleh pendidik bisa menjadikan toleransi dan inklusivisme beragama menjadi pola dan gaya hidup.

Semester 1 tidak berbeda dengan semester 2 dilihat dari matrik muatannya. Deskripsinya sebagai berikut:

**Tabel 4. Perbandingan muatan pada semester 2**

No	Sem	Muatan	Topik
1	I	Langsung	Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT
			Perkembangan Islam pada Masa Pembaruan
2.	II	Tidak Langsung	Ayat-Ayat Qur'an berkait: Menjaga Kelestarian Lingkungan
			Hukum Islam tentang Penyelenggaraan Jenazah, Jinayat, serta Dakwah dan Khotbah.
			Menghindari Sifat-sifat Tercela

Tidak berbeda dengan semester 1, tabel di atas menunjukkan bahwa muatan langsung berkaitan dengan toleransi dan inklusivisme beragama hanya 2 topik saja, yaitu topik Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT dan Perkembangan Islam pada Masa Pembaruan. Topik Iman kepada Kitab berkait dengan toleransi karena mendiskripsikan perbedaan kitab pada masing-masing agama, terutama agama

*samawi*. Hal ini tidak menyentuh agama *ardli*. Posisi muatan inklusivisme sudah diupayakan dalam buku tetapi karena tidak menyinggung agama selain agama yang dituturkan Allah, maka bisa berimplikasi bagaimana keududukan agama tersebut di hadapan peserta didik. Apalagi mengingat bahwa di Indonesia tidak hanya berkembang agama *samawi* tetapi juga agama *ardli* dan tidak boleh diabaikan dalam mengembangkan toleransi maka diperlukan penjelasan lebih lanjut.

Namun dalam pembahasan pada topik ini, sudah berupaya mengenalkan isi secara garis besar tentang Kitab Taurat, Zabur dan Injil. Bahkan deskripsi apa yang diperbolehkan dan dilarang pada masing-masing tiga kitab tersebut. Sedangkan untuk kitab Injil, peserta didik dikenalkan kitab Injil yang menolak ajaran-ajaran yang selama ini berkembang, yaitu: Injil Barnabas.

Dalam buku PAI penunjang (inovasi) yang disusun MGMP PAI awalnya menjelaskan ada petunjuk dari Allah selain kitab-kitab yang ada yaitu Shuhuf yang diberikan kepada para Nabi. Dalam hal ini mengarahkan peserta didik mengenal kitab dan shuhuf, sehingga bisa menghormati perbedaan yang ada karena juga disampaikan dalil Naqli-nya berupa ayat-ayat yang menunjukkan keabasahannya. Tetapi untuk memperkuat keimanan kepada Islam (al Qur'an) agak mementahkan buku utama yaitu menyampaikan topik: Kedudukan al Qur'an diantara kitab-kitab Allah yang lain dan cara mengimani kitab-kitab Allah. Kedua topik ini terlihat "mengacaukan" pluralisme dan toleransi yang sudah disampaikan pada buku utama, tetapi mengingat bahwa kedua buku ini hanya dibaca pada kalangan umat Islam tidak menjadi masalah.

Topik tentang perkembangan Islam pada masa pembaruan berkebalikan dengan topik pada semester gasal, yaitu: Perkembangan Islam pada Abad Pertengahan. Kalau pada semester gasal, watak imperialis muncul di kalangan pemerintahan Islam, tetapi pada semester 2 justru sebaliknya. Bangsa Eropa menjajah negeri muslim dengan gerakan tiga G: *Gold, Glory and Gospel*. Watak ini seakan menjadikan agama sebagai alat untuk meligitimasi peperangan atas nama agama. Topik ini menegaskan seakan bahwa Kristen adalah agama yang menaklukkan negara yang beragama Islam. Imperialisme ini juga disemangati oleh Paus, maka yang terjadi adalah perlawanan antar agama. Penegasan inilah yang menjadikan upaya toleransi dan inklusifisme beragama justru tidak muncul, karena perluasan wilayah yang beragama Kristen harus menaklukkan negeri yang beragama Islam.

Fakta ini memang sulit terbantahkan oleh pendidik, sehingga perlu kehati-hatian pendidik dalam menyampaikn topik ini. Kalau tidak hati-hati justru peserta didik terpatri dalam diri mereka bahwa setiap agama memiliki "darah dan padang" untuk memperluas wilayah agamanya.

## MODEL PEMBELAJARAN PAI YANG INKLUSIF DAN TOLERAN

Simulasi model pembelajaran PAI yang toleran dan inklusif dalam konsepnya (berdasar analisis program pembelajaran) ada, tetapi tidak dioperasionalkan di tingkatan materi dan pembelajarannya. Tetapi dalam Peringatan Hari besar Islam (PHBI), peserta didik diajak untuk bisa menghargai pendapat orang lain.

Saat itu ada PHBI, kebetulan ada siswi yang suaranya bagus untuk bernasyid tetapi karena ada kelompok peserta didik mengkategorikan suara wanita adalah *aurat*. Maka siswi ini dihalang-halangi untuk tampil di panggung untuk bernyanyi. Setelah kejadian ini, pendidik berusaha menjelaskan bahwa masih ada perbedaan pendapat dalam masalah tersebut. Pendidik PAI menyampaikan mengapa dan bagaimana para ulama berbeda pendapat. Penjelasan ini membawa wawasan baru bagi kelompok yang ada.

Pemberian wawasan toleransi dan inklusifisme diajarkan pendidik dalam konteks intern satu agama, sehingga peserta didik mampu melihat perbedaan secara arif. Dengan cara ini peserta didik menjadi tahu bahwa ada perbedaan pendapat berkisar urusan cabang (*furu'*) bukan pada urusan pokok dari ajaran Islam, sehingga peserta didik menjadi dewasa dalam melihat perbedaan ajaran Islam.

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR YANG TOLERAN DAN INKLUSIF

Inspirasi untuk mengembangkan sikap toleransi dan inklusifisme beragama pada bahan ajar PAI pada peserta didik melalui penyampaian ayat berkaitan dengan toleransi dan inklusivisme pada buku PAI Semester 1 dan 2 Kelas XI, yaitu :

.....*āā* · *āāāāāāāā*.....

Artinya: .....Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan lainnya) dari rasul-rasul-Nya. (Al Baqarah: 285).

Ayat ini disampaikan ketika membahas tentang iman kepada Rasul-Rasul Allah. Kandungan ayat ini menyiratkan bahwa Rasul dan Nabi tidak dibeda-bedakan oleh Allah. Maka selayaknya manusiapun tidak boleh membeda-bedakan manusia berdasar pada anbi yang membawa risalah agama. Pengenalan kitab-kitab agama dikenalkan perbedaan maing-masing kitab, sehingga bisa saling dihormati. Hal ini diungkapkan di akhir pembahasan topik ini dengan mengutip Surat Al Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

آٰءاٰ  
 آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ آٰءاٰ

*Artinya: Hari manusia sesungguhnya kami ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.*<sup>13</sup>

Ayat tersebut memberikan inspirasi untuk mengembangkan sikap toleransi dan inklusifisme beragama melalui kegiatan *ta'aruf* antar perbedaan yang ada dalam diri manusia maupun antar manusia. Hal tersebut dikembangkan oleh pendidik PAI melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pemanfaatan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler ini merupakan upaya pendidik dalam memacu toleransi dan inklusivisme secara intern. Hal ini dikarenakan dua kegaitan tersebut merupakan wahana berkumpulnya peserta didik muslim yang berbeda kelompok. Disamping itu peserta didik yang beragama lain bisa memahami hari-hari tertentu merupakan hari yang paling penting bagi pemeluk agama tertentu pula. Bagi peserta didik yang beragama non Islam mengajari peserta didik muslim untuk tahu dan peduli tentang peringatan hari besar agama selain Islam. Saling mengetahui dan mengerti yang sederhana ini bisa menjadikan peserta didik bisa dan mau menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh pemeluk agama lain.

PAI dalam konteks inilah memiliki peran sangat strategis. Di sinilah peran pendidik akan menjadi titik sentralnya. Pendidik harus mampu membangun mentalitas anak didik dengan bijaksana. Pendidik tidak hanya mengajarkan berbagai tempat ibadah dan sebagian ajaran agama lain, namun perlu menanamkan agar seorang peserta didik dapat menerima dengan senang hati eksistensi agama orang lain. Dalam arti kata, peserta didik tidaklah harus membatasi dirinya dalam bergaul dengan kawan-kawannya selain yang beragama seperti yang dianutnya. Semua harus ditempatkan dalam posisi sama dan setara. Dalam hal ini, pendidik harus membangun pemikiran anak didik bahwa selama pergaulan itu menyangkut persoalan keyakinan, maka wajib dilakukan dengan senang hati dan tanpa diskriminasi. Dengan kata lain, perlu pemahaman yang komprehensif tentang cara mewujudkan pergaulan yang toleran dan humanis. Toleran, yakni dengan kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat

<sup>13</sup> QS: al Hujurat: 13.

lain yang berbeda. Sedangkan humanis adalah cara memperlakukan orang lain sebagai sesama manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia makhluk Tuhan.

Pendidikan yang mengedepankan toleransi dan humanisme inilah yang akan memberikan terobosan bagi bangsa ini untuk menjaga perdamaian di muka bumi ini. Demi kepentingan itulah, semua komponen bangsa harus bersama-sama merealisasikan toleransi dan inklusivisme beragama yang sudah dibangun dan dikembangkan oleh sekolah ini agar ke depan konflik horizontal yang sering mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini semakin terkikis. Tanpa adanya keterlibatan tiga komponen (sekolah, keluarga dan masyarakat) secara bersama dalam mewujudkan hal tersebut maka akan tidak efektif apa yang sudah dilakukan sekolah. Hal ini menjadi sangat penting agar masa depan generasi penerus bangsa ini tidak lagi diliputi dengan tindakan kekerasan dan kekejaman, namun diliputi dengan kasih sayang dan kedamaian.

## KESIMPULAN

Muatan toleransi dan inklusivisme beragama yang diajarkan pada kelas XI semester 1 dan 2 bersifat tersurat atau langsung berhubungan dengan agama lain maupun yang tidak langsung. Adapun model simulasi dalam konsepnya (analisis program pembelajaran) ada, tetapi tidak dioperasionalkan di tingkatan materi dan pembelajarannya. Tetapi dalam Peringatan Hari besar Islam, peserta didik diajak untuk bisa menghargai pendapat orang lain. Inspirasi untuk mengembangkan sikap toleransi dan inklusifisme beragama termuat dalam buku teks melalui ayat-ayat yang bernuansa hal tersebut, seperti Surat Al Baqarah ayat 285 dan Surat Al Hujurat ayat 13.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, "Pembelajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode" dalam Th. Sumartana. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.

-----, "Pembelajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode". Dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11 Tahun 2001.

- Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan-menurut James w. Fowler, sebuah gagasan baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Cheppy Haricahyono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Komarudin Hidayat, "Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam", Dalam *Fuadudin dan Cik Hasan Basri. Dinamika Pemikiran Islam di Perpendidikan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- M. Sastraprateja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Ronald Duska dan Marielen Whelan, *Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Soedjatmoko, "Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial", Dalam *Sindhunata Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1976.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1994.
- Suparno, Paul., dkk., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Soedjatmoko, 1983, "Education for Peace: The Role of Religion", *Dialog*, No. 15, September, Th 1983.
- Soedjatmoko, "Manusia Indonesia Menjelang Abad ke-21 dan Persiapannya", *Prospek*, No.1, Vol. 2: 1990,